

MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASE LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK KASIH IBU DESA KRAKAL DAWUNG KECAMATAN KERTEK KABUPATEN WONOSOBO TAHUN 2023

Warniyati^{1*}, Ngarifin Shidiq², Ali Imron³

Univesitas Sains Al - Qur'an Jawa Tengah^(1,2,3)

*Email: warniyati05091999@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk 1. Mendeskripsikan dampak penerapan model pengajaran berbasis masalah terhadap perkembangan kognitif anak usia 5 sampai 6 tahun; 2. Memberikan ilustrasi bagaimana menerapkan model pengajaran berbasis masalah pada anak usia 5-6 tahun; 3. Mendeskripsikan metode, strategi dan pendekatan yang tepat untuk penerapan model pengajaran berbasis masalah pada anak usia 5-6 tahun; 4. Menjelaskan bahwa inovasi guru dalam metode pengajaran mempunyai dampak yang besar terhadap perkembangan anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian PTK, dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian berasal dari satu kelas yaitu kelas B TK Kasih Ibu. Sebelum melakukan observasi, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara kepada pihak sekolah, dengan pertanyaan-pertanyaan pada saat wawancara. Penelitian ini melibatkan observasi yang cermat dan rinci terhadap metode pengajaran di sekolah dan perkembangan kognitif anak usia 5 hingga 6 tahun. Kemudian hasil penelitian tersebut diolah, dianalisis dan disajikan dalam konteks penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di TK Kasih Ibu Krakal Dawung Kertek.

Kata kunci: Model Pembelajaran, Kognitif, Anak Usia Dini

Abstract

This research aims to 1. Describe the impact of implementing a problem-based teaching model on the cognitive development of children aged 5 to 6 years; 2. Provide an illustration of how to apply the problem-based teaching model to children aged 5-6 years; 3. Describe appropriate methods, strategies and approaches for implementing the problem-based teaching model for children aged 5-6 years; 4. Explain that teacher innovation in teaching methods has a big impact on children's development. This research uses the PTK research method, with data collection techniques including observation, interviews and documentation. The research subjects came from one class, namely class B, Kasih Ibu Kindergarten. Before conducting observations, the researcher first conducted an interview with the school, with questions during the interview. This research involved careful and detailed observations of school teaching methods

and the cognitive development of children aged 5 to 6 years. Then the results of the research were processed, analyzed and presented in the context of applying the problem-based learning model to the cognitive development of children aged 5-6 years at the Kasih Ibu Krakal Dawung Kertek Kindergarten

Keyword: *Learning Model, Cognitife, Eraly Childhood*

PENDAHULUAN

Model pengajaran mempunyai pengaruh yang besar terhadap hasil belajar siswa. Model pengajaran yang efektif meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Oleh karena itu penting untuk mempertahankan penggunaan model pengajaran ini. Sebaliknya jika hasil belajar siswa kurang memuaskan atau bahkan kurang baik maka guru akan terus berusaha melakukan perbaikan dan perbaikan agar kemampuan kognitif siswa semakin meningkat. Rohani dan Rita Farlina (2011) dalam ulasan berjudul Penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan keterampilan kognitif siswa pada mata pelajaran kewarganegaraan menyatakan bahwa keterampilan kognitif (hasil belajar) merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai apakah usaha yang dilakukan siswa telah membuahkan hasil. Dengan cara ini, guru mempunyai petunjuk yang jelas untuk menentukan tindakan apa yang harus dilakukan atau tidak dilakukan dalam proses pembelajaran selanjutnya.

Dalam paradigma pendidikan baru, tujuan pembelajaran tidak hanya tercapainya hasil belajar saja, tetapi juga perubahan sikap peserta didik, pembentukan kepribadian, dan pengembangan sikap mental profesional. Tujuan belajar adalah belajar untuk belajar dan belajar untuk belajar. dan tidak sekedar mempelajari materinya. Bahan pembelajaran adalah bahan pembelajaran. Pada saat yang sama, pendekatan, strategi dan metode pembelajaran didasarkan pada konsep konstruktivis, yang mendorong dan menghargai upaya belajar siswa melalui proses pembelajaran penelitian dan penemuan. Dalam konteks ini, siswa sebagai pihak yang terlibat langsung menghadapi permasalahan dan tertantang untuk memecahkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kehidupannya. Perkembangan kemampuan berpikir anak memerlukan metode pembelajaran yang aktif, menyenangkan, menarik, sederhana dan bermakna bagi anak. Menurut Mumaziyah (2019) dalam tesisnya yang berjudul “Perkembangan Kognitif Anak Usia 56

Tahun Melalui Metode Eksperimen di TK Kemala Sukarame Bandar Lampung, banyak faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, antara lain guru yang memahami betul sifat dan karakteristik anak, metode yang fokus pada anak, lingkungan yang sesuai, dan juga beragam sumber belajar yang mendorong anak untuk belajar. Pengamatan awal di TK Kasih Ibu Kertek menunjukkan bahwa para guru khususnya di kelompok Abou Bakar B lebih sering menggunakan metode tradisional (seperti ceramah dan penjelasan materi) sehingga anak tidak mempunyai kesempatan untuk bereksperimen dalam pembelajarannya.

Anak kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Kelima aspek perkembangan anak (religius, moral, kognitif dan seni) tidak terlibat dikembangkan secara optimal, termasuk aspek kognitif yang terlihat dari nilai buruk anak pada Laporan Perkembangan Anak. Dari penjelasan permasalahan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat membantu anak meningkatkan pemahaman belajar dan memaksimalkan lima aspek perkembangan khususnya perkembangan kognitif. Model yang populer dan dianggap efektif oleh peneliti untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran ini efektif karena memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengemukakan gagasannya kepada kelompok teman sebaya dan bekerja sama untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Dengan cara ini, anak menjadi lebih terbuka terhadap temannya.

Permasalahan diatas memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan berupa penelitian tindakan kelas (PTK). PTK dipilih karena merupakan jenis penelitian yang permasalahannya ada di kelas dan dialami oleh guru. Tujuan PTK adalah untuk mengatasi atau memperbaiki permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran yang baik, baik dari segi proses maupun hasil, dengan fokus dalam hal ini pada keterampilan kognitif siswa. Sebagai seorang pendidik anak usia dini, sangat penting untuk memiliki tingkat kreativitas dan inovasi yang tinggi untuk dapat menciptakan metode atau kegiatan pengajaran yang mendukung proses belajar dan bermain, sehingga kualitas hasil yang ingin dicapai menjadi lebih baik. Pembelajaran berbasis masalah berfungsi sebagai model untuk mengembangkan aspek perkembangan anak di kelompok B di TK Kasih Ibu Krakal Dawung Kertek; penerapan model pembelajaran yang baru

dan lebih menarik dapat meningkatkan semangat belajar. Tujuan dari model pembelajaran berbasis masalah adalah untuk menjadi media yang efektif dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang disebut Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tindakan kelas dipahami sebagai penelitian yang bertujuan untuk melaksanakan langkah-langkah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas permasalahan dan penyelesaian pada kelompok yang diteliti serta mengamati keberhasilan dan hasil tindakan yang dilakukan. Setelah peneliti mengamati dan merefleksikan perilaku awal, ia akan merencanakan tindakan tindak lanjut untuk memperbaiki perilaku tersebut atau menyesuaikan kondisi dan situasi untuk mencapai hasil yang lebih baik. Penelitian tindakan dimulai dengan suatu masalah di kelas atau sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di kebun Kasih Ibu Krakal Dawung Kertek Wonosobo selama 2 siklus atau 2 bulan yaitu dari bulan Agustus-September 2023. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan kegiatan, yaitu: Perencanaan (planning), Tindakan (action), Pengamatan (observation), Refleksi (refleksi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Model Pembelajaran Prolem Base Learning di TK Kasih Ibu Kertek

Pembelajaran dengan pendekatan PBL di TK Kasih Ibu Krakal Dawung Kertek bukan sekadar cara untuk menghibur anak dari rasa bosan saat belajar atau tambahan dalam proses belajar, tetapi juga menjadi metode yang efektif dalam pendidikan di sekolah. TK Kasih Ibu Krakal Dawung Kertek memiliki peranan penting dalam mendukung perkembangan anak, terutama dalam berbagai aspek seperti kognitif, motorik, bahasa, sosial emosional, moral, dan potensi lainnya yang ada pada anak. Pembelajaran yang menggunakan model PBL adalah kegiatan yang bertujuan untuk mendidik dan meningkatkan kreativitas anak, lebih memfokuskan pada proses daripada hanya pada hasil akhir yang menyangkut seluruh aspek pertumbuhan anak.

Keuntungan dari menggunakan model PBL di TK Kasih Ibu Krakal Dawung Kertek terletak pada kemampuannya dalam meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak, terutama dalam kognisi mereka. Kegiatan belajar lewat model PBL di TK Kasih Ibu Krakal Dawung Kertek membantu mengatasi masalah dalam proses pembelajaran, serta mendorong anak untuk berpikir secara kritis. Dalam proses pembelajaran, materi disajikan dalam bentuk masalah yang memerlukan solusi, dan anak diajak mencari jalan keluar dengan berbagai cara. Model ini dapat memperkuat proses kognitif, di mana anak mulai memahami konsep sebab-akibat dan aspek lainnya.

Peningkatan Kognitif Anak Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Base Learning

Pada siklus I, peneliti menerapkan prinsip pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan dalam pemecahan masalah. Di siklus II, peneliti tetap menekankan pada pembelajaran berbasis masalah untuk mengembangkan kognisi sebagai bagian dari perbaikan hasil yang diraih di siklus I. Penelitian tindakan kelas tentang PBL di TK Kasih Ibu Krakal Dawung Kertek Wonosobo dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari empat sesi. Sebelum memulai penelitian, peneliti melakukan observasi awal terhadap anak-anak kelompok B berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di kelompok B PBL di TK Kasih Ibu Krakal Dawung Kertek Wonosobo serta wawancara dengan guru. Hasil penilaian yang ditemukan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Data Tindakan Pra Siklus

No	Kriteria	Pra Siklus	
		Jumlah Anak	Presentase
1	BB	1	5%
2	MB	9	45%
3	BSH	9	45%
4	BSB	1	5%
Total		20	100%

Dengan lebih rinci, tabel di atas menunjukkan evaluasi perkembangan bahasa anak usia dini dari 20 anak, di mana 1 anak atau 5% dianggap sangat baik, 9 anak atau 45% menunjukkan

perkembangan sesuai harapan, dan 9 anak atau 45% berada di tahap awal perkembangan. Sedangkan 1 anak atau 5% belum menunjukkan perkembangan yang signifikan. Selanjutnya, peneliti mengamati proses pelaksanaan siklus I. Observasi ini dilaksanakan menggunakan lembar observasi yang fokus pada perkembangan kognitif anak serta lembar yang mencatat partisipasi anak selama kegiatan belajar. Tujuan pengamatan ini adalah untuk menilai sejauh mana perkembangan kognitif anak, termasuk kemampuan mereka dalam mengingat, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah, serta untuk mengetahui kendala yang dihadapi anak selama belajar.

Hasil pengamatan pada siklus I menunjukkan bahwa anak-anak terlihat cukup aktif, dan beberapa dari mereka sudah mampu menyelesaikan masalah tanpa bantuan guru. Namun, masih ada anak-anak yang membutuhkan lebih banyak dorongan dari guru untuk mengatasi masalah. Perkembangan yang terjadi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Rekapitulasi Pra Siklus dan Siklus I

NO	Kriteria	Pra Siklus		Siklus I	
		Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase
1	BSB	1	5%	13	65%
2	BSH	9	45%	6	30%
3	MB	9	45%	1	5%
4	BB	1	5%	0	0%
Total		20	100%	20	100%

Melihat dari distribusi hasil tindakan dalam siklus pertama berdasarkan indikator 1 sampai 5, dapat dirangkum bahwa peningkatan kecerdasan anak berumur 5-6 tahun di TK Kasih Ibu Krakal Dawung Kertek Wonosobo hanya mencapai 65%, atau 13 anak, yang termasuk dalam kategori berkembang sangat baik. Di sisi lain, 30% atau 6 anak berada dalam kategori berkembang sesuai harapan, sedangkan 5% atau 1 anak masih dalam kategori mulai berkembang. Temuan ini dijadikan sebagai acuan untuk melanjutkan ke siklus berikutnya. Tujuannya adalah untuk menentukan kelanjutan penelitian ini pada siklus selanjutnya. Dalam konteks ini, peneliti dan guru kelas sepakat

untuk melanjutkan penelitian berdasarkan hasil evaluasi dari penerapan langkah perubahan yang pertama. Berikut adalah hasil evaluasi dari siklus I pada pertemuan keempat:

Perkembangan kognitif siswa dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan mulai terlihat, namun belum optimal karena beberapa anak masih cenderung meniru hasil karya teman dan belum mampu berinovasi sendiri. Minat dan motivasi anak untuk mengikuti proses belajar mulai muncul, meskipun belum maksimal, terlihat dari beberapa anak yang masih belum sepenuhnya fokus atau terlibat dalam permainan. Anak-anak yang menunjukkan ketertarikan pada permainan lebih banyak berfokus pada karya mereka sendiri dan belum menunjukkan kemampuan untuk bekerjasama.

Dari hasil evaluasi mulai dari pertemuan pertama hingga keempat, dapat disimpulkan bahwa terdapat sejumlah masalah yang muncul dalam pelaksanaan siklus I. Oleh karena itu, pada siklus II perlu dilakukan perbaikan dalam desain pembelajaran, pengaturan waktu, serta keterlibatan guru. Evaluasi dilakukan untuk memutuskan apakah penelitian ini akan dilanjutkan ke siklus berikutnya atau tidak. Dalam hal ini, peneliti dan guru kelas sepakat untuk meneruskan penelitian pada siklus selanjutnya berdasarkan hasil evaluasi dari pelaksanaan tindakan di siklus I.

Setelah tindakan di siklus I dilaksanakan, disimpulkan bahwa perkembangan kognitif anak belum memenuhi standar penilaian yang baik, masih banyak anak yang belum mencapai BSB. Oleh sebab itu, peneliti berusaha melakukan perbaikan melalui tindakan di siklus II. Pada siklus pertama, perkembangan kognitif anak dalam kelompok B belum mencapai standar yang diinginkan. Peneliti melaksanakan langkah perbaikan pada siklus kedua. Rencana perbaikan untuk siklus kedua mencakup hal-hal berikut:

- ✓ Memanfaatkan waktu secara efisien dalam proses pembelajaran agar anak lebih dapat terlibat dalam permainan.
- ✓ Guru akan memberikan lebih banyak rangsangan kepada anak sehingga mereka bisa menjawab pertanyaan mengenai apa, di mana, bagaimana, dan mengapa dalam sesi diskusi.
- ✓ Meningkatkan dukungan dari guru untuk mendorong anak berani menyelesaikan masalah dengan cara kreatif, karena masih ada beberapa anak yang belum mampu menyelesaikan

masalah dan cenderung meniru hasil karya teman.

- ✓ Mengubah desain pembelajaran agar lebih menarik dan memberikan pengalaman baru bagi anak, sehingga dapat memicu banyak pertanyaan dalam pikiran mereka.
- ✓ Menciptakan masalah yang sederhana sesuai dengan kriteria pencapaian kognitif untuk anak usia 5-6 tahun, agar anak tidak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah.

Peneliti memperhatikan kegiatan bermain anak dari awal hingga akhir untuk memastikan hasil yang memuaskan. Pelaksanaan model pembelajaran yang berfokus pada masalah berjalan dengan baik, dengan adanya kolaborasi antara guru dan peneliti dalam merancang aktivitas yang mendukung perkembangan kognitif melalui metode tersebut. Dari pengamatan pada siklus kedua, peneliti menemukan bahwa anak-anak telah mulai terlibat aktif dalam penerapan metode pembelajaran yang berfokus pada masalah. Selain itu, kemajuan kognitif mereka juga terlihat, terutama saat guru meminta penjelasan tentang konsep sebab-akibat, perbandingan ukuran, dan dasar perhitungan, di mana anak-anak dapat menjawab dengan mudah. Kemampuan mereka dalam memecahkan masalah juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Peningkatan perkembangan kognitif anak terlihat dalam ringkasan hasil observasi dari siklus pertama dan kedua yang tercantum di tabel berikut:

Tabel 3 Hasil Rekapitulasi Siklus I dan Siklus II

NO	Kriteria	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase
1	BSB	13	0%	17	85%
2	BSH	6	5%	2	10%
3	MB	1	30%	1	5%
4	BB	0	65%	0	0%
Total		20	100%	20	100%

Hasil dari 20 siswa di kelas B menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang terkategori Belum Berkembang (BB), satu siswa atau 5% berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), dua siswa atau 10% berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 17 siswa atau 85% berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Refleksi mengenai pelaksanaan tindakan pada

siklus II menjelaskan diantaranya adalah Ketertarikan dan motivasi anak untuk berpartisipasi semakin tinggi, terlihat dari antusiasme mereka dalam menyelesaikan masalah secara mandiri tanpa meniru pekerjaan teman. Anak-anak kini menunjukkan rasa percaya diri dan kemajuan positif, yang terlihat dari kemampuan mereka dalam mengungkapkan pendapat, mengekspresikan kreativitas dalam tindakan dan karya, serta menyampaikan hasil karya kepada orang lain.

Sebagian besar anak-anak juga telah memahami konsep perbandingan jumlah, ukuran panjang, pendek, besar, kecil, dan berbagai konsep lainnya. Dalam pembelajaran berbasis masalah, anak-anak mampu menjelaskan masalah sederhana atau sebab-akibat, seperti apa yang terjadi jika tanaman terlantar, hewan peliharaan tidak diberi makan, atau berkendara tanpa perlindungan, menunjukkan bahwa perkembangan kognitif mereka dalam pemecahan masalah semakin meningkat. Peningkatan perkembangan yang signifikan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. Prosentase nilai perkembangan kognitif anak dengan penerapan model pembelajaran problem base learning

NO	Kriteria	Prasiklus		Silkus I		Silkus II	
		Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase
1	BSB	1	5%	13	65%	17	85%
2	BSH	9	45%	6	30%	2	10%
3	MB	9	45%	1	5%	1	5%
4	BB	1	5%	0	0%	0	0%
Total		20	100 %	20	100%	12	100%

Pada pra siklus yang melibatkan 20 anak, hanya 1 anak atau 5% yang menunjukkan perkembangan sangat baik (BSB), di mana ia mampu mengatasi masalah dengan baik, melakukan eksplorasi, memahami hubungan sebab-akibat, serta mengerti konsep banyak dan sedikit. Ia juga menunjukkan kemampuan untuk berinovasi dalam proses belajar. Selanjutnya, 9 anak atau 45% berada dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), di mana mereka dapat menyelesaikan masalah, melakukan eksplorasi, memahami sebab-akibat, dan mengerti konsep jumlah, namun

belum mampu berinovasi dalam pembelajaran. Sementara itu, 9 anak atau 45% masih berada pada tahap mulai berkembang (MB), yang membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan masalah, dan hanya 1 anak atau 5% yang belum berkembang (BB), yang belum mampu menyelesaikan masalah.

Pada siklus yang meliputi 20 anak, hanya 1 anak atau 5% yang menunjukkan kemajuan sangat baik, di mana anak tersebut mampu memecahkan masalah dengan baik, melakukan eksplorasi, memahami hubungan sebab akibat, serta mengerti konsep banyak dan sedikit. Anak ini juga dapat berinovasi dalam proses belajar. Selanjutnya, 9 anak atau 45% berada dalam kategori berkembang sesuai harapan, yang dapat menyelesaikan masalah, melakukan eksplorasi, memahami sebab-akibat, dan memiliki pemahaman tentang banyak sedikit, tetapi belum dapat berinovasi dalam pembelajaran. Sementara itu, 9 anak atau 45% masih berada pada tahap mulai berkembang, yang membutuhkan bantuan untuk memecahkan masalah, dan hanya 1 anak atau 5% masih di tahap belum berkembang, yang belum dapat menyelesaikan masalah.

Pada siklus I, dari 20 anak, 13 anak atau 65% termasuk dalam kategori berkembang sangat baik. Mereka dapat memecahkan masalah dengan baik, melakukan eksplorasi, memahami hubungan sebab-akibat, mengerti konsep banyak sedikit, serta berinovasi dalam proses pembelajaran. Enam anak atau 30% berada dalam kategori berkembang sesuai harapan, yang menunjukkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah, bereksplorasi, memahami sebab-akibat, dan mengetahui tentang banyak sedikit, meskipun mereka belum berinovasi. Sedangkan 1 anak atau 5% termasuk dalam kategori mulai berkembang, dapat mulai memecahkan masalah dengan dukungan.

Pada siklus II, terdapat peningkatan yang signifikan. Dari 20 anak, 17 anak atau 85% menunjukkan kemajuan sangat baik, yang menunjukkan bahwa mereka telah mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah dan juga dapat melakukan eksplorasi, memahami hubungan sebab-akibat, serta mengerti konsep banyak sedikit. Selain itu, mereka juga mampu berinovasi dalam pembelajaran. Dua anak atau 10% berada pada tahap berkembang sesuai harapan, dan 1 anak atau 5% mulai bisa memecahkan masalah dengan stimulasi.

Analisis data menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah secara efektif meningkatkan perkembangan kognitif anak. Anak-anak difasilitasi untuk belajar melalui eksplorasi, yang sebelumnya hanya mampu meniru karya orang lain, kini sudah dapat menciptakan karya mereka sendiri. Model pembelajaran ini menyenangkan karena tidak hanya terfokus pada pembuatan satu karya, tetapi memberikan kebebasan dalam mengekspresikan ide, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar mereka.

Faktor Penghambat dan Pendukung Peningkatan Kognitif Anak Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Base Learning

Pendekatan yang tidak tepat dalam mengelola kelas dapat menimbulkan rasa bosan dan kurangnya konsentrasi pada anak-anak, karena guru tidak mampu menarik perhatian mereka dengan cara yang menyenangkan, sehingga upaya untuk mendongkrak kemampuan kognitif tidak berlangsung dengan baik. Media memiliki peran yang krusial dalam kelangsungan kegiatan bermain, dan alat yang digunakan perlu bervariasi serta menarik bagi anak-anak dengan menggunakan bahan yang sesuai. Penggunaan media permainan yang repetitif bisa menimbulkan kebosanan dan bosan berlarut-larut. Setelah melakukan penilaian pada Siklus I, tindakan di Siklus II dirancang untuk memperbaiki hal-hal yang telah dilaksanakan sebelumnya. Dengan demikian, peneliti dapat menyelesaikan berbagai masalah yang ada agar proses penelitian dapat berjalan lancar.

Dukungan yang diperoleh selama penelitian datang dari guru yang menunjukkan semangat yang tinggi dalam setiap aktivitas, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru harus bersikap bijaksana, ceria, dan selalu tersenyum. Sikap tersebut berpengaruh langsung terhadap motivasi anak dalam proses pembelajaran; cara guru membimbing anak selama kegiatan belajar harus mencakup aktivitas yang menyenangkan untuk mendorong pertumbuhan kognitif. Persiapan guru sebelum menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah mencakup penyediaan alat dan bahan, syarat belajar, serta dukungan dokumen yang diperlukan untuk penelitian. Dalam penerapan model ini, guru berfungsi sebagai mentor dan pemberi

motivasi, dengan memberikan rangsangan kepada anak saat beraktivitas, sehingga perkembangan dapat tercapai dengan baik sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

SIMPULAN

Penelitian telah menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Base Learning memiliki efek positif pada perkembangan kognitif anak diantaranya anak memiliki kemampuan untuk melakukan penelitian sederhana, mengembangkan solusi yang layak untuk masalah yang ada, dapat memahami konsep sebab akibat, dapat mengetahui konsep banyak sedikit. dan memungkinkan anak untuk mengembangkan pembelajaran secara mandiri. Dalam penerapan model pembelajaran, selain itu penerapan model pembelajaran Problem Base Learning, yang pada dasarnya menerapkan masalah sebagai bahan belajar, akan menjadi sarana bagi anak untuk dapat belajar dan berkolaborasi, sehingga anak memiliki kemampuan untuk berfikir logis dan kritis

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muhamad dan Evi Chamalah. 2013. *Model Dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, Semarang: Unissula Press
- Aini, Dora "Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Smp" Skripsi Sarjana. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2018.
- Habibah, Mu'minatul "Analisis Kemampuan Kognitif Peserta Didik" *Journal of Islamic Education Research* Vol. 1 No. 02 (Juni 2020)
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1697678&val=18471&title=Analisis%20Kemampuan%20Kognitif%20Peserta%20Didik%20Studi%20pada%20Lembaga%20Pendidikan%20MI%20alKautsar%20Yogyakarta> (Diakses 2 Februari 2023)
- Halimah, Leli. 2016. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Bandung: PT Refika Aditama.
- Hamzah, Nur. 2015. *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini Pontianak*: IAIN Pontianak Press.
- Haryati, Sri bunga "Aspek Perkembangan Anak Usia Dini" *Jurnal: PAUD FIP UNP*
[https://www.academia.edu/44173788/ASPEK PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI](https://www.academia.edu/44173788/ASPEK_PERKEMBANGAN_ANAK_USIA_DINI)
(Diakses 16 Mei 2023)

- Hijriati, *Tahapan Perkembangan Kognitif pada Masa Early Childhood (Volume 1 Nomor 2 Januari-Juni 2016)* <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/2034> (Diakses 4 Februari 2023)
- Idkhan A, Muhammad dan Ady Rukma. 2022, *Problem Based Learning dalam Pembelajaran Teknik Mesin*, Gowa: Global RCI.
- Imelda Yunia Putri, *“Perkembangan Bahasa Anak Usia 5- 6 Tahun di TK Putri*
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Labibatussolihah, dan Erlina Wiyanarti *“Model Problem Base Learning dalam Pendidikan Sejarah: antara Konsep Aplikasi dan implikasinya”* *Hiatoris: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* <https://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/> (Diakses 20 Januari 2023)
- Maryati, Iyam *“Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Pola Bilangan Di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama,”* *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 1 2018 <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v7i1.342>.
- Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Nurhayati, Ai *“Kegiatan Bermain Dengan Media Loose Parts Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Anak Usia Dini”* Skripsi Sarjana. Prodi PG PAUD UPI Di Cibiru, Bandung, 2021
- Putriana, Devi, Hariyanti Asnur, dan Zulfi Sam Suaib *“Perkembangan Kognitif”* *Makalah Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas: Negeri Makassar*, Makassar, 2 Oktober 2014.
- Rahayu, Sisca Tania dan Dudu Suhandi Saputra *“Pentingnya Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Matematika Siswa Sekolah Dasar”* Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2019.
- Rohani, Rita Farlina, *“Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.”* *Jurnal Edukasi*, Vol. 14, No. 2 (Desember 2016) <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/edukasi/article/view/375> (Diakses 5 Januari 2023)
- Rusman, 2013. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Inovasi Pembelajaran* Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Sari, Anisa Yunita dan Retno Dwi Astuti. *“Implementasi Pembelajaran Project Based Learning Untuk Anak Usia Dini,”* *jurnal Motoric*, Fakultas Sains dan Pendidikan, Universitas Narotama: 2018 <https://doi.org/10.31090/paudmotoric.v1i1.547>.
- Singgih D. Gunarsa. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. 1997. PT BPK Gunung Mulia: Jakarta.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, Dadan. 2016, *Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*, Jakarta: Kencana.
- Syamsidah dan Hamidah Suryani. 2018. *Buku Model Problem Base Learning (PBL) Mata Kuliah*

- Pengetahuan Bahan Makanan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tim Penyusun 2021 UNSIQ. 2021. *Panduan Penulisan Skripsi*. Wonosobo: UNSIQ Press.
- Wardah Anggraini dan Syafrimen Syafril, “*Pengembangan Nilai–Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini*” *Jurnal Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia* <https://osf.io/dbnya> (Diakses 15 Mei 2023)
- Wardhani, Igak dan Kusuma Wihardit, 2011, *Penelitian Tindakan Kelas Universitas Terbuka*: Jakarta.
- Wulandari, Hesti dan Edi Purwanta “*Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di TK Selama Pembelajaran Daring selama Pandemi Covid 19*” *Jurnal Obsesi*, vol. 5 no. 1 (Juli 2020) <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/626/pdf> (Diakses 5 Mei 2023)
- Yohani, Novita “*Perkembangan Seni Anak melalui Metode Pemberian Tugas Mencetak Bahan Alam Kelompok B-1 di Tk IT Al-Fatih Kids Pekanbaru*” Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2021